

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pembelajaran *Financial Literacy*

Financial literacy bukanlah ilmu yang rumit, tetapi adalah praktek yang bijaksana dalam mengelola keuangan pada saat membuat pilihan waktu bertransaksi (Malshe;2011,47-57). Karena karakteristiknya yang bersifat praktis, maka dapat diadaptasi untuk digunakan di berbagai area, disesuaikan dengan tujuan dan dapat diajarkan pada seluruh tingkatan pendidikan. Tingkat kepentingan pada pemahaman financial juga sangat bervariasi tergantung keperluan, misalnya dalam wirausaha, kelemahan pemahaman tentang keuangan menjadi penyebab kegagalan usahahampir 50 % (Gunardi, 2010).

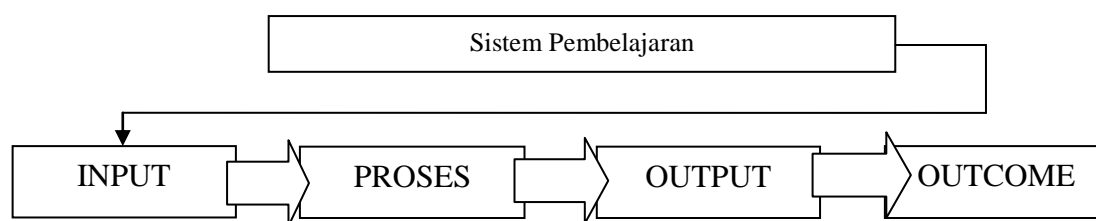
Adam (2013)mengatakan pendidikan keuangan akan memperkuat stabilitas keuangan bagi individu, keluarga, dan seluruh komunitas. Semakin pahan seseorang tentang kredit dan layanan bank akan semakin banyak orang meningkatkan tabungannya dan mengembangkan keuangan mereka untuk meningkatkan kesehatan keuangan dan kehidupan yang lebih baik. Penelitian Cude et.al (2006)menunjukkan pembelajaran keuangan pada siswa yang diajarkan oleh orang tua dan di sekolah memiliki pengaruh positif pada penggunaan uang yang diberikan pada siswa, yang mana menurunkan tingkat pengeluaran mereka sampai 70 %, dan otomatis meningkatkan tabungan mereka.

Irving Fisher menerangkan ada 3 motives memiliki uang yaitu: motif bertransaksi (*transaction motive*), motif tabungan (*deposit motive*), dan motif berjaga – jaga (*precautionary motive*). Motif transaksi dapat dideskripsikan sebagai transaksi ekonomi, untuk membeli dan membayar berbagai kewajiban, Umumnya masyarakat dalam bertransaksi lebih mengutamakan untuk membeli berdasarkan keinginan (*want*) bukan kebutuhan (*need*), berapa banyak jumlah barang yang dibeli didasarkan pada keinginan akhirnya sia – sia dan tidak terpakai. Motif menabung adalah motif untuk harapan masa depan, biasanya orang memiliki rencana – rencana masa depan dan memerlukan sejumlah uang untuk mendukung rencana tersebut, dan motif berjaga – jaga untuk keperluan darurat, misal kesehatan dan lain – lainnya.

Pembelajaran keuangan merupakan bagian dari pembelajaran karakter yang pada dasarnya sama merupakan bagian dari system pendidikan, yang memiliki komponen input, proses dan output, dan outcomenya. Dengan demikian model dalam pembelajaran *financial literacy* harus memasukkan komponen tersebut. Selain itu pendidikan karakter juga

merupakan proses adaptasi menurut Piaget dalam Nurhadi ada 4 konsep dasar dalam adaptasi yaitu: *intellectual scheme, assimilation, accomodation, and equilibrium*. Adaptasi pada *intellectual scheme* memberikan arti pada perlunya pengetahuan yang mampu mengubah mindset pada siswa, hal ini berarti sistem pembelajaran diharapkan dapat memeberikan perubahan paradigma, yang disesuaikan dengan adanya perubahan lingkungan seperti perubahan teknologi, perubahan sosial dan lainnya. Jika proses perubahan pola pemikiran dapat dicapai maka siswa akan mengasimilasikan konsep pemikiran yang mereka terima, dan konsep tersebut akan diakomodasikan dalam perilaku yang selanjutnya memberikan keseimbangan dalam menjustifikasi pemikiran, perilaku dan aplikasi sikap.

Menurut Hamalik,(2005); terdapat empat indikator dari sebuah sistem, yaitu:(1) Memiliki atau dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil atau subsistem; (2) Setiap bagian mempunyai fungsi sendiri-sendiri; (3) Seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama; (4) Fungsi bersama tersebut mempunyai tujuan tertentu.



Gambar 1.1. Sistem Pembelajaran

Ada banyak factor yang berpengaruh dalam pembelajaran karakter melalui proses yaitu: guru sebagai fasilitator, media pembelaran, metode, dan lingkungan (Masrukhi,2008).

Menurut Slavin (1997) bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Hal ini bisa dimaknai bahwa pembelajaran harus berorientasi pada siswa dengan demikian aktor yang lain berfungsi sebagai fasilitator, sebagai aktor utama dalam pembelajaran guru harus memiliki 3 kualifikasi dasar yaitu: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik (Mas'ud 2003:194).Selain itu sebagai guru yang profesional harus memiliki kompetensi mencakup tiga komponen sebagai berikut: (1) kemampuan kognitif, yakni kemampuan guru menguasai pengetahuan serta keterampilan/keahlian kependidikan dan pengetahuan materi

bidang studi yang diajarkan, (2) kemampuan afektif, yakni kemampuan yang meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi serta siap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain, (3) kemampuan psikomotor, yakni kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai pengajar (Suhertian ;1990). Untuk pembelajaran financial literacy di sekolah ANZ (2004) menyarankan perlunya seorang guru minimalnya memiliki pemahaman tentang fungsi keuangan untuk transaksi keseharian, dan pertimbangan – pertimbangan untuk tidak membelajakan uangnya pada hal yang tidak perlu, hal ini diperkuat hasil penelitian Cude (2006) pemborosan penggunaan kartu kredit pada siswa di pendidikan tinggi karena kegagalan pembelajaran financial literacy dalam memilih antara keinginan dan kebutuhan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*). Bahan ajar memiliki fungsi: (a) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa; (b) Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya; (c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Media pembelajaran dalam pembelajaran *financial literacy* sebaiknya merupakan sebuah alat yang sesuai dengan realitas, dan pembelajaran financial literacy merupakan praktek transaksi keseharian yang nyata. Untuk itu penggunaan media video, transaksi perdagangan perlu diimplementasikan, *The American Institute of Certified Public Accountants* menawarkan *a financial literacy section on their website* yang berisi tentang saran bagi anak – anak usia belasan tentang uang, video merencanakan penggunaan uang dan kegiatan transaksi lainnya untuk sekolah dasar (Moses, 2013).

Heinich et al, (1999) menjelaskan metode adalah prosedur yang sengaja dirancang untuk membantu siswa, belajar lebih baik, dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas akan berpengaruh terhadap suasana komunikasi pembelajaran yang terbangun. Oleh karena itu pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi, oleh karena materi dalam *financial literacy* adalah

pengetahuan yang harus dipraktekkan maka metode yang cocok dengan menggunakan, demonstrasi, role playing, dan simulasi, metode ceramah jangan sampai mendominasi dalam praktek pembelajaran. Metode – metode tersebut sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Edukatif dan menyenangkan), kondisi pembelajaran di SD sebaiknya disesuaikan juga dengan kondisi pertumbuhan psikologi anak yang masih memerlukan kehidupan menyenangkan.

Salah satu hal penting lain dalam pendidikan karakter adalah kultur sekolah, hal ini terkait dengan tiga pilar penting dalam peningkatan kualitas sekolah yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultursekolah (Depdiknas, 1999). Meskipun menurut Moe (1999), hubungan antara proses pembelajaran dan kultur sekolah tidak harus merupakan hubungan langsung tetapi pola kultur sekolah akan memberikan pengaruh pada proses pembelajaran. Bradley dalam Working (1995) temuannya mengatakan Kultursekolah yang sehat berkorelasi tinggi dengan motivasi siswa untuk berprestasi, sikap dan motivasi serta produktivitas dan kepuasan kerja guru.

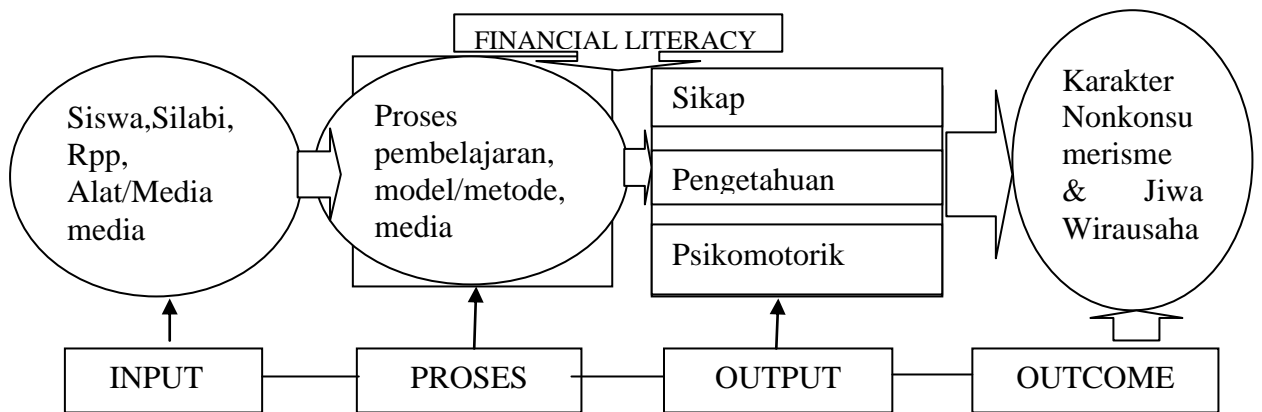
2.2. Model Pembelajaran *Finacial Literacy*

Model Pembelajaran *Finacial Literacy* untuk membangun karakter non konsumerisme dan jiwa wirausaha pada sekolah dasar, adalah suatu model pembangunan karakter yang akan diaplikasikan di sekolah dasar dan merupakan bagian dari teknologi pembelajaran, untuk itu model ini merupakan model deskriptif, yang mana menurut Johansssen (1993) suatu proses atau sistem baik secara kuantitatif maupun kualitatif, model ini sering digunakan untuk tujuan saintifik dan teknologi.

Merujuk dari diskusi teori dan berbagai penelitian di atas maka model harus memiliki criteria sebagai berikut:

1. Model pembelajaran harus merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang memiliki komponen utama input, proses, output dan outcome
2. Model pembelajaran karakter memiliki tujuan untuk memberikan soft skill dalam koridor *life skill* oleh karena itu harus membentuk moral pada tingkat pengetahuan, afektif, dan psikomotor.
3. Sebagai model pembelajaran yang inovatif maka prinsip PAIKEM harus mendasari model pembelajaran ini, hal ini sesuai dengan tingkat pertumbuhan siswa didik di Sekolah Dasar, yang masih lekat dengan suasana bermain yang menyenangkan.

4. Model *financial literacy* bagi sekolah dasar merupakan pemahaman tentang fungsi dan kegunaan uang serta motivasi dalam memiliki uang, yang mana akan memberikan pemahaman ekonomi dalam batasan sesuai prinsip ekonomi, motive ekonomi dan melakukan tindakan ekonomis.
5. Model jika diimplementasikan harus memberikan perubahan karakter pada siswa didik.



Gambar 2.2. Pembelajaran *Financial Literacy*

2.3. Penelitian Terdahulu

Sebagai studi pendahuluan, pengusul sudah pernah melaksanakan penelitian yang terkait dan mendukung tema yang akan diajukan dalam fundamental ini diantaranya yaitu;

1. Peran masyarakat dalam pendidikan *life skill* di Jawa Tengah. (Utaminingsih, 2008-Dinas Pendidikan Jateng)
2. Model pengembangan *soft skill* berbasis karir. (Utaminingsih, 2010-Hibah Doktor Dikti)
3. Pengembanagn *soft skill* berbasis Dudi. (Utaminingsih, 2011-Dinas Pendidikan Jateng)
4. Model evaluasi pendidikan karakter sekolah Dasar (Utaminingsih, 2012- APBU UMK)

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

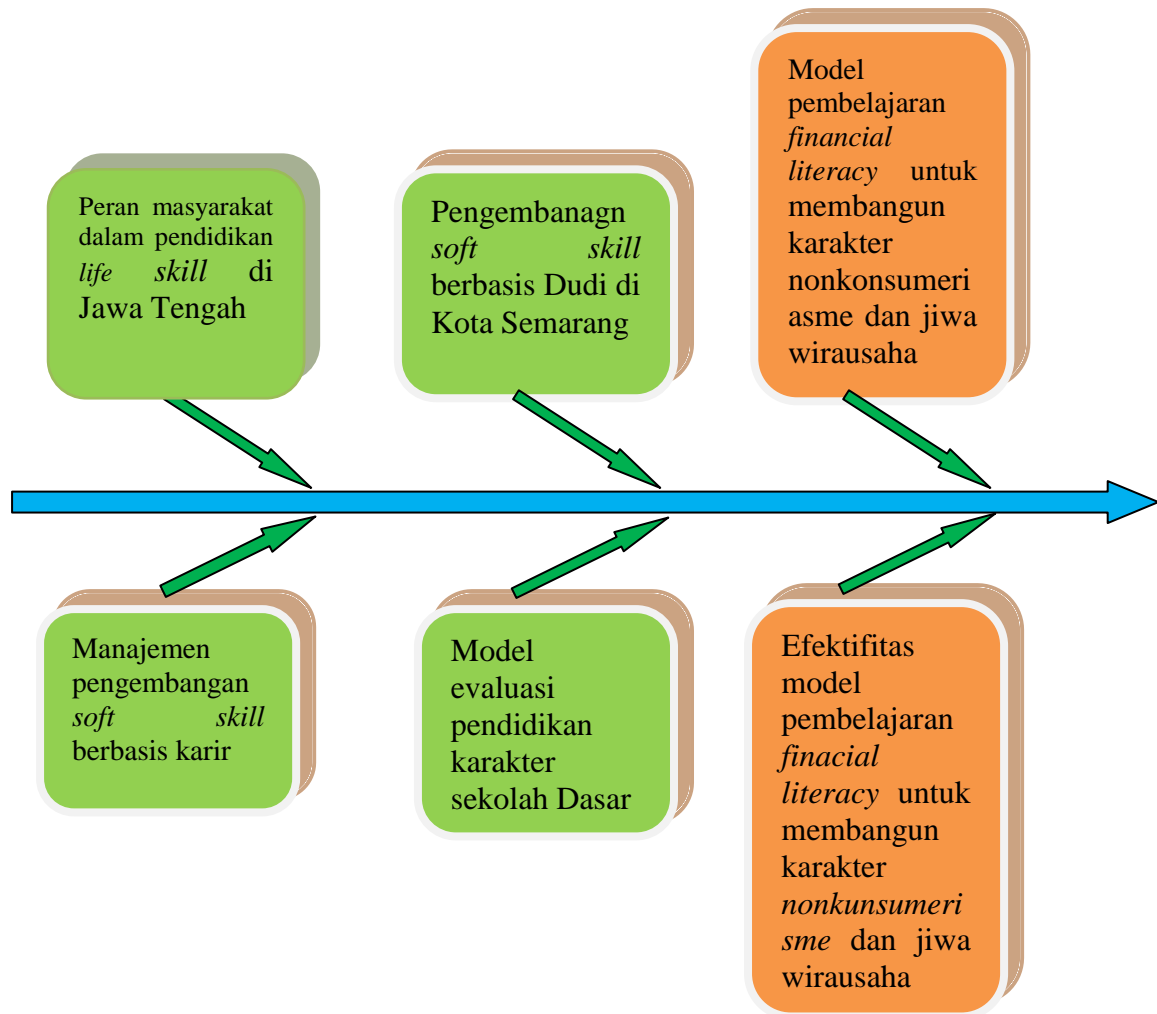
1. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter oleh Masrukhi (2008), menemukan beberapa factor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter adalah guru, media pembelajaran, bahan ajar dan

lingkungan utamanya pada kultur sekolah, semua variable tersebut mempengaruhi secara langsung dan signifikan dalam mencapai prestasi pembentukan karakter.

2. Cude et.al (2006) dalam penelitiannya bertajuk “*College Students and Financial Literacy: What They Know and What We Need to Learn*” menemukan adanya pengaruh pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga terhadap pemborosan penggunaan keuangan anak, oleh karena itu beliau menyarankan perlunya pendidikan financial literacy dimulai sejak dini.
3. *An exploration of key connections within financial literacy circumstances* judul penelitian Malshe, (2011) menemukan, *financial literacy* sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, lingkungan yang sejak kecil memberikan pemahaman tentang financial member dampak pada siswa lebih ekonomis dalam bertindak dan mengelola keuangannya.
4. Penelitian Setiawan; (2005) berjudul “*The Objectives Financial Literacy for Manager & Accounting Staff*” menemukan korelasi antara *financial literacy* dan efektivitas para manajer dan staff akunting di beberapa perusahaan di Semarang, hal ini menyangkut efisiensi operasional kegiatan bisnis mereka.

2.4. Peta Jalan Penelitian

Selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian fundamental (Th 2014-2015) ini adalah mengembangkan model pembelajaran *financial literacy* untuk membangun karakter *nonkonsumerisme* dan jiwa wirausaha pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus Gambar *road map* penelitian seperti diperlihatkan pada gambar dibawah 2.3 dan 2.4



Gambar 2.3. Peta jalan penelitian

Ket : Penelitian yang pernah dilakukan oleh tim pengusul
 Penelitian yang akan dilakukan dalam Fundamental th 2014 dan 2015

BAB III